

**UPAYA MEMPERKOKOH EKONOMI MASYARAKAT  
PINGGIRAN HUTAN MELALUI MODEL PENINGKATAN  
DAYA SAING SAPI LOKAL**

**ORAL**

**Teguh Hari Santosa, Toni Herlambang, Nurul Qomariah, dan Oktarina**  
Universitas Muhammadiyah Jember  
e-mail: [teguh\\_hs66@yahoo.com](mailto:teguh_hs66@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*The competitiveness of local beef from community forest margins are generally low, resulting in a weak local economy. Efforts to increase the competitiveness of local cows will strengthen the local economy through the improvement of cultivation technology, market structure, industry structure and demand conditions for local cattle. Long-term goal of this research is the creation of a strong economy for the people of the forest edge. Specific target in the 2nd year of this being to adopt models of competitiveness of local cattle in several districts in East Java, Sumenep, Tuban, Bojonegoro, Malang and Blitar.*

*To achieve these objectives using PRA methods, FGD, RRA, indept interviews and surveys. To measure the success of the implementation of the competitiveness of local cattle with the analysis of comparative advantage (DRCR) and competitive (PCR).*

*The total number of cattle in East Java in 2015 as many as 4,729,298 tail, of which 27% are local cattle (beef Madura, Ongole cattle, cows PO, Brahman, Bali cattle). The largest local cattle producers in East Java consecutive derived from Sumenep, Tuban, Malang and Blitar Bojonegoro. Competitive and comparative competitiveness of imported cattle, including high category indicated by the PCR value DRCR 0.4262 and 0.4396. While the competitiveness of local cattle have a competitive advantage in the high category with a value of PCR 0.3677, but the comparative competitiveness at a level high enough to DRCR 0.5134. The average profit nourish 2-3 cows imported Rp 1.49014 million / head / month, while for the local cattle Rp 1.454 million / head / month. Cattle business contribution to the family income for cattle imports amounted to 37.48%, while for the local cattle amounted to 33.91%. However, the local cattle business is relatively cheaper capital and relatively higher meat prices and a more favorable consumer, because less fat content. There are six production facilities needed to improve the competitiveness of local cattle, namely human resources, technology, capital, raw materials, machinery and markets.*

**Keywords:** *competitiveness of local beef, comparative and competitive advantages*

**ABSTRAK**

*Daya saing sapi lokal dari masyarakat pinggiran hutan umumnya rendah, yang berakibat pada lemahnya ekonomi masyarakat. Upaya peningkatan daya saing sapi lokal tersebut akan memperkokoh ekonomi masyarakat melalui perbaikan teknologi budidaya, struktur pasar, struktur industri dan kondisi permintaan terhadap sapi lokal. Tujuan jangka panjang dalam penelitian ini adalah terciptanya ekonomi yang kokoh bagi masyarakat pinggiran hutan. Target khusus pada*

*tahun ke-2 ini yaitu menerapkan model daya saing sapi lokal pada beberapa kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Sumenep, Tuban, Bojonegoro, Malang dan Blitar.*

*Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan metode PRA, FGD, RRA, indept interview dan survei. Untuk mengukur keberhasilan penerapan daya saing sapi lokal dengan analisis keunggulan komparatif (DRCR) dan kompetitif (PCR).*

*Jumlah total ternak sapi di Jawa Timur tahun 2015 sebanyak 4.729.298 ekor, dimana 27 %-nya adalah sapi lokal (sapi Madura, sapi Ongole, sapi PO, sapi Brahman, sapi Bali). Penghasil sapi lokal terbesar di Jawa Timur berturut-turut berasal dari Kabupaten Sumenep, Tuban, Malang, Bojonegoro dan Blitar. Daya saing kompetitif dan komparatif dari sapi impor termasuk kategori tinggi yang ditunjukkan dengan nilai PCR 0,4262 dan nilai DRCR 0,4396. Sedangkan daya saing sapi lokal memiliki keunggulan kompetitif pada kategori tinggi dengan nilai PCR 0,3677, namun daya saing komparatif pada tingkat cukup tinggi dengan nilai DRCR 0,5134. Keuntungan rata-rata memelihara 2 – 3 ekor sapi impor sebesar Rp 1.490.140/ ekor/ bulan, sedangkan untuk sapi lokal sebesar Rp 1.454.000/ ekor/ bulan. Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga untuk sapi impor sebesar 37,48 %, sedangkan untuk sapi lokal sebesar 33,91 %. Namun demikian usaha ternak sapi lokal relatif lebih murah modalnya serta harga dagingnya relatif lebih tinggi dan lebih disenangi konsumen, karena kadar lemaknya lebih sedikit. enam sarana produksi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing sapi lokal, yaitu sumberdaya manusia, teknologi, modal, bahan baku, mesin dan pasar.*

*Kata kunci: daya saing sapi lokal, keunggulan komparatif dan kompetitif*

## **PENDAHULUAN**

Sapi lokal sebagai salah satu komoditas nasional memiliki potensi daya saing yang dapat ditingkatkan melalui profitabilitas dan pangsa pasarnya. Faktor pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, input dan biaya, struktur industri dan kondisi permintaan (Rahman dkk., 2007). Upaya peningkatan daya saing sapi lokal tersebut akan memperkuat ekonomi masyarakat secara nasional melalui perbaikan teknologi budidaya (meliputi perbaikan produktivitas, mutu, input dan biaya), manajemen struktur pasar, struktur industri dan kondisi permintaan sapi lokal.

Sentra utama produksi sapi potong (termasuk sapi lokal) di Pulau Jawa menyumbang 45 % terhadap produksi daging sapi nasional (Mersyah, 2005). Potensi produksi sapi lokal dan daya saingnya masih bisa terus ditingkatkan untuk mengejar kebutuhan konsumsi daging masyarakat Indonesia sebesar 4,5 kg/kapita/tahun (Safitri, 2012). Mengingat hal tersebut, fokus kajian yang dipilih dalam penelitian ini dalam kerangka strategi utama MP3EI yaitu upaya peningkatan daya saing sapi lokal dari masyarakat pinggiran hutan dengan melibatkan berbagai institusi yang terkait (perguruan tinggi, balai penelitian, Perhutani, Dinas Peternakan, Dinas Kehutanan, Disperindag, LSM dan lainnya). Hal ini berpegangan pada *social forestry* yang sudah

menjadi komitmen nasional dan kehendak politik pemerintah Indonesia (2 Juli 2003) dan UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan bahwa pembangunan kehutanan harus diarahkan pada potensi sumberdaya hutan dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan keunggulan produk lokal (*local specific*) yang kompetitif dan memperhatikan teknologi yang berdaya saing tinggi.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Herlambang dkk. (2007-2008) dan Herlambang dkk (2011-2012) menemukan bahwa mutu dan produktivitas sapi lokal umumnya rendah, penyebabnya antara lain: (a) sapi lokal sebagai usaha sampingan kurang memperhatikan teknologi budidaya yang benar; (b) lemahnya teknologi pakan ternak; (c) lemahnya struktur pasar dan tata niaga sapi lokal; (d) lemahnya pengawasan mutu daging di setiap tahap produksi sampai pengolahan. Hal ini berakibat pada lemahnya ekonomi peternak sapi lokal di pinggiran hutan dan mengancam upaya konservasi hutan, karena memicu keinginan mereka untuk merambah hutan.

Tujuan umum (jangka panjang) penelitian ini adalah terciptanya ekonomi yang kokoh bagi masyarakat pinggiran hutan, sekaligus terjaganya rehabilitasi hutan secara berkelanjutan. Tujuan khusus pada tahun ke-1 yaitu merumuskan model peningkatan daya saing sapi lokal sebagai upaya untuk memperkuat ekonomi masyarakat pinggiran hutan (sudah tercapai). Tujuan khusus tahun ke-2 yaitu : menerapkan keterandalan dan penyempurnaan model tersebut pada skala yang lebih luas di Jawa Timur (Kabupaten Sumenep, Tuban, Bojonegoro, Malang dan Blitar).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif. Tahun ke-1 (sudah dilaksanakan), yakni pendekatan partisipatif (kualitatif) diarahkan lebih bersifat *grounded* untuk pendalaman kasus yang menarik diungkap sebagai pendukung model PDS2L (Peningkatan Daya Saing Sapi lokal) bagi masyarakat pinggiran hutan yang menjadi luaran penelitian. Pada tahun ke-2 dilakukan upaya *consciousness raising* atau peningkatan kesadaran, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari penyampaian informasi, pelatihan dan advokasi dengan mempergunakan pendekatan pembangunan masyarakat melalui pelaksanaan pembelajaran sosial. Mengingat jenis kegiatan penelitian adalah terapan maka mulai tahun ke-1 sampai ke-3 digunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan prinsip “berperan setara dan berbuat bersama” antara peneliti dan responden,

dengan cara peneliti berada di tengah kehidupan responden dan merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Mengingat rumusan tujuan yang akan dicapai berorientasi pada perubahan pola perilaku masyarakat pinggiran hutan tentu memerlukan waktu yang tidak singkat. Suatu proses bertahap dilakukan dengan terencana mulai peningkatan penyadaran, penyampaian informasi materi pendidikan, pelatihan dan pendampingan sampai monitoring dan evaluasi. Penelitian ini direncanakan selama 3 tahun. Tahun I (sudah dilaksanakan tahun 2014), Tahun II (1 Januari 2015 sampai 15 Desember 2015).

Penentuan lokasi penelitian tahun ke-1 dilakukan secara purposif di Kabupaten Sumenep (sudah dilaksanakan). Lokasi penelitian tahun ke-2 di beberapa kabupaten di Jawa Timur seperti : Sumenep, Tuban, Bojonegoro, Malang, Blitar (BPTP Jawa Timur, 2011), dan lokasi penelitian tahun ke-3 direncanakan di beberapa propinsi di Indonesia seperti : Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Barat, Nanggroe Aceh Darussalam, dan Sulawesi Selatan (Priyanto, 2011).

Penentuan sampel (responden) dilakukan dengan *stratified random sampling* atau acak bertingkat, mengingat bahwa rumah tangga yang tinggal di pinggiran hutan sebagai populasi terdiri dari kelompok yang cukup heterogen. Tahapan pemilihan responden adalah sebagai berikut: (1) mengadakan stratifikasi populasi, yaitu mengklasifikasikan populasi menjadi kelompok-kelompok yang homogen dilihat dari jenis pekerjaan dan aktivitas ekonominya; (2) pemilihan responden dilakukan setelah memperoleh stratifikasi populasi, yakni masing-masing strata pada tahun ke-2 diambil 70 orang pada setiap kecamatan secara random. Dengan demikian total sampel sebanyak 280 orang.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan macam data (meliputi data primer dan sekunder). Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview* dan *Survey*.

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif terkait dengan daya saing sapi lokal didekati dengan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) dan PCR (*Private Cost Ratio*) (Agustian, 2007). Kriteria penentuan daya saing:

1. Nilai DRCR dan PCR < 0,25 daya saing sangat tinggi dan sangat efisien.

2. Nilai DRRCR dan PCR 0,25 – 0,50 daya saing tinggi dan efisien
3. Nilai DRRCR dan PCR 0,51 – 0,75 daya saing sedang dan kurang efisien
4. Nilai DRRCR dan PCR 0,76 – 1,00 daya saing rendah dan tidak efisien

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jumlah Ternak Sapi di Lokasi Penelitian

Tabel 1. Jumlah Populasi Sapi di Lokasi Penelitian

No.	Kabupaten	Jumlah ternak sapi total (ekor)	Jumlah sapi lokal (%)
1.	Sumenep	402.532	98
2.	Tuban	351.769	56
3.	Malang	199.431	42
4.	Bojonegoro	160.137	37
5.	Blitar	137.943	30
	Jawa Timur	4.727.298	27

Sumber : Tempo (2015)

Populasi ternak sapi di Jawa Timur mencapai 4.727.298 ekor, dari jumlah tersebut 5 kabupaten yang memiliki populasi terbanyak berturut-turut yaitu Kabupaten Sumenep, Tuban, Malang, Bojonegoro dan Kabupaten Blitar (Tabel 1).

### Penerapan Model Daya Saing Sapi lokal di Lokasi Penelitian

Daya saing menunjukkan keunggulan suatu komoditas, baik secara komparatif maupun kompetitif. Keunggulan kompetitif menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi domestik dalam memberikan nilai tambah produk di pasar domestik yang diukur dengan nilai PCR (*private cost ratio*), sedangkan keunggulan komperatif mengukur efisiensi penggunaan faktor produksi domestik dalam menghasilkan tambahan devisa yang diukur dengan nilai DRRCR (*domestic resources cost ratio*).

Analisis PCR adalah analisis finansial yang dihitung berdasar harga privat, yaitu harga riil yang diterima atau dikeluarkan peternak. Harga tersebut telah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah berupa subsidi, proteksi, pembebanan/pembebasan bea masuk, pajak dan kebijakan lainnya.

DRRCR merupakan analisis ekonomi, yang memperhitungkan perekonomian secara keseluruhan tanpa memperhitungkan campur tangan/kebijakan pemerintah. Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan ialah hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa dalam masyarakat yang menerima hasil

proyek tersebut. Hasil itu merupakan “*the social returns*” atau “*the economic returns*” dari usaha, sehingga harga yang digunakan dalam perhitungan adalah harga sosial (*social price*) atau disebut juga harga bayangan (*shadow price*) Penetapan harga bayangan untuk perhitungan DRCR dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

1. Input *tradeable*

a. Pakan ternak

Pakan ternak yang digunakan dalam usaha ternak sapi meliputi, rumput, dan pakan ternak tambahan seperti dedak, gamblong, potongan jerami, gula, garam, tetes, EM4, Bioplus dan lainnya. Pakan ternak sebagian diimpor oleh Indonesia, maka harga bayangan dihitung dengan menggunakan harga CIF.

b. Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan oleh peternak dalam penelitian ini tidak ditemukan peneliti sebagai komoditas ekspor ataupun impor sehingga harga bayangan obat-obatan ditetapkan sama dengan harga privatnya.

2. Input *untradeable*

a. Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari masyarakat daerah setempat yang mengangur bila tidak ada peternakan sapi, sehingga diasumsikan bahwa nilai *production foregone* sama dengan nol, selain itu karena berasal dari masyarakat setempat maka diasumsikan tidak ada biaya pengangkutan tenaga kerja. Sehingga harga bayangan upah tenaga kerja atau *shadow wage* adalah sama dengan nilai upah tenaga kerja finansial setempat.

b. Bunga modal

Harga bayangan bunga modal adalah tingkat suku bunga tabungan privat rata-rata Juli 2014 – Juli 2015 = 12,16% ditambah dengan rata-rata tingkat inflasi bulanan periode yang sama yaitu sebesar 5,03 % (*www.bi.go.id*, 2015). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh harga bayangan bunga modal sebesar 17,19%.

a. Lahan

Lahan termasuk dalam input untradable, dimana harga bayangan lahan yang digunakan adalah sama dengan nilai *production foregone* lahan yaitu nilai jual

produksi tertinggi yang hilang apabila tanah tersebut tidak sedang digunakan untuk usahatani. Di daerah penelitian, sapi yang dipelihara di areal hutan PHBM dikenakan sewa dengan harga privat yang murah, sehingga harga bayangannya ditetapkan seharga nilai sewa lahan pada umumnya, yaitu sebesar Rp 3.000.000/ha/tahun.

### 3 Output

Output dalam penelitian ini adalah sapi harga bayangan sapi diperoleh dari harga batas (*border price*) FOB karena merupakan komoditas ekspor.

### 4. Nilai tukar mata uang

Harga bayangan nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Penerimaan dan penggunaan faktor produksi dalam usahatani sapi lokal yang dukur dengan harga privat dan sosial dapat disusun kedalam matriks PAM (*Policy Analysis Matrix*) sebagaimana tercantum pada Tabel 2, yang merupakan dasar perhitungan sehingga dapat diketahui nilai PCR dan DRCR (Tabel 3).

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix* per hektar Usahatani Sapi di Lokasi Penelitian Tahun 2015 (dalam rupiah)

Jenis sapi	Uraian	<i>Revenue tradeable</i>	<i>Input tradeable</i>	<i>Input untradeable</i>	<i>Profit</i>
Sapi Lokal	Harga Privat	16.381.685	758.719	6.657.594	8.965.371
	Harga sosial	18.762.343	1.150.257	7.744.561	9.867.524
	Divergensi	(2.380.658)	(391.538)	(1.086.967)	(902.153)
Sapi Impor	Harga Privat	29.735.333	1.646.319	10.335.043	17.753.970
	Harga sosial	25.725.649	2.312.430	12.022.988	11.390.230
	Divergensi	(4.009.686)	(681.221)	(1.687.945)	(6.378.850)

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Tabel 3. Nilai PCR dan DRCR Sapi lokal di Lokasi Penelitian

Jenis buah sapi	PCR (kopetitif)		DRCR (komparatif)	
	Nilai	Kriteria daya saing	Nilai	Kriteria daya saing
Sapi Impor	0,4262	Tinggi	0,4396	Tinggi
Sapi Lokal	0,3677	Tinggi	0,5134	Cukup tinggi

Sumber : Analisis data primer (2015)

Berdasar Tabel 3. maka diketahui daya saing sapi lokal di lokasi penelitian sebagai berikut:

#### a. Daya Saing Kompetitif

Daya saing kompetitif (nilai PCR) baik sapi impor maupun sapi lokal pada kategori tinggi, yakni sapi impor (nilai PCR = 0,4262), sedangkan sapi lokal (nilai PCR = 0,3677).

b. Daya Saing Komparatif

Daya saing komparatif (nilai DRCR) sapi impor pada kategori tinggi, yakni sapi impor (nilai DRCR = 0,4396), sedangkan sapi lokal pada kategori cukup tinggi (nilai DRCR = 0,5134). Namun demikian usaha ternak sapi lokal relatif lebih murah modalnya serta harga dagingnya relatif lebih tinggi dan lebih disenangi konsumen, karena kadar lemaknya lebih sedikit.

Mendasar pada hasil analisis tersebut, terlihat bahwa sapi lokal tetap mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan dalam upaya penyediaan daging nasional, baik di Kabupaten Sumenep, maupun Kabupaten Tuban, Bojonegoro, Malang dan Kabupaten Blitar. Selain daya saing, upaya peningkatan perekonomian peternak sapi lokal juga harus disertai dengan peningkatan pendapatan peternak, karena dengan pendapatan tersebut peternak dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan mensejahterakan keluarga.

### Keuntungan Usahatani Sapi Lokal di Jawa Timur

Struktur pendapatan keluarga peternak sapi di lokasi penelitian (Kabupaten Sumenep, Tuban, Bojonegoro, Malang dan Kabupaten Blitar) ditunjukkan pada Tabel 5. Mendasar pada Tabel 5 menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata memelihara 2 – 3 ekor sapi impor sebesar Rp 1.490.140/ekor/bulan, sedangkan untuk sapi lokal sebesar Rp 1.454.000/ ekor/ bulan, ternyata keuntungannya tidak jauh berbeda. Hal ini karena usaha ternak sapi impor membutuhkan biaya yang lebih besar.

Tabel 4. Struktur Pendapatan Keluarga Peternak Sapi per Ekor di Lokasi Penelitian

Uraian	Satuan	Sapi Impor*	Sapi Lokal*
Rata-rata sapi yang dipelihara	ekor	2 – 3	2 – 3
Keuntungan sapi/ekor/tahun	Rp/ekor/tahun	16.604.904	14.400.000
Keuntungan sapi/ekor/bulan	Rp/ekor/bulan	893.600	746.000
Pendapatan lain total/bulan	Rp/bulan	1.490.140	1.454.000
Pendapatan lain +sapi/bulan	Rp/bulan	2.383.740	2.200.000
Kontribusi sapi	%	37,48	33,91

Keterangan : \*) rata-rata dari 5 kabupaten (Sumenep, Tuban, Bojonegoro, Malang dan Blitar)

Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga untuk sapi impor sebesar 37,48 %, lebih besar dibandingkan dengan usaha ternak sapi lokal sebesar 33,91%. Hal ini karena pemeliharaan sapi impor yang baik berpotensi mendatangkan keuntungan yang lebih besar.

### **Model Peningkatan Daya Saing Sapi lokal Sebagai Upaya Memperkokoh Ekonomi Masyarakat Pinggiran Hutan**

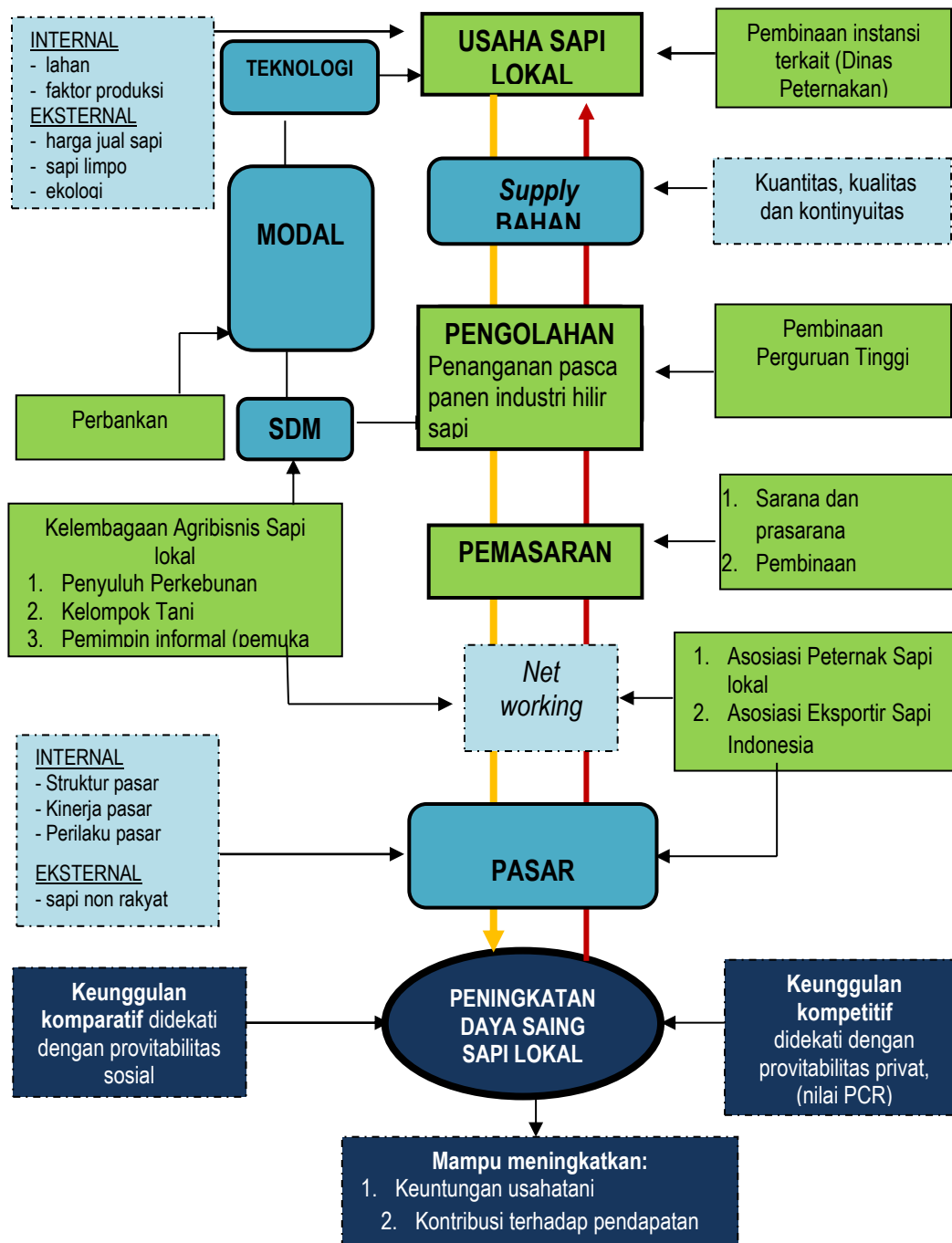
Model peningkatan daya saing ditujukan untuk mencapai dua hal, yaitu: (1) meningkatkan keuntungan dan kriteria daya saing usahatani sapi lokal dari cukup tinggi dan tinggi menjadi sangat tinggi, melalui peningkatan produktivitas dan kualitas produk. Peningkatan produktivitas dicapai dengan perbaikan teknik budidaya sedangkan perbaikan kualitas teknologi penanganan pasca panen. Teknologi (metode) merupakan salah satu dari enam kelemahan yang umumnya ada pada agribisnis sapi lokal, sehingga perbaikan teknologi harus juga didukung/diimbangi dengan perbaikan pada lima kelemahan lainnya.

Agribisnis sapi terdiri atas sub sistim pengadaan sarana produksi (bibit, pakan dan obat-obatan), penanganan pemeliharaan, panen dan pengolahan hasil, pemasaran serta sub sistem penunjang yang berfungsi meningkatkan kinerja empat sub sistem lainnya. Sub sistem penunjang terdiri atas berbagai hal seperti sarana dan prasarana, instansi pemerintah, balai penelitian dan penyuluhan, lembaga swadaya masyarakat, perbankan, investor, dan *stake holder* lainnya.

Sasaran utama model peningkatan daya saing adalah upaya untuk mengatasi kelemahan sarana yang ada pada agribisnis sapi dengan melibatkan sub sistem penunjang terkait. Sub sistem agribisnis pada model ini dimulai dengan sub sistem usahatani yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan lahan hijauan ternak dan faktor produksi lainnya. Permasalahan lahan hijauan untuk ternak sapi lokal semakin menyempit. Faktor produksi lainnya menyangkut ketersediaannya yang kurang terpenuhi, seperti: sumberdaya alam yang semakin menurun kualitasnya, kualitas sumberdaya manusia peternak, dan keterbatasan modal untuk membiayai pengadaan bibit unggul sapi. Sementara faktor eksternal meliputi harga jual sapi, keberadaan sapi impor dan masalah lingkungan/ekologi. Keberadaan sapi impor yang berkualitas lebih baik dapat menjadi pesaing sapi lokal yang dapat mempengaruhi harga jual sapi lokal. Apabila harga sapi lokal rendah akan mengurangi minat peternak untuk mengelola usahatannya dengan

baik. Masalah lingkungan dan ekologi yang kurang mendukung pertumbuhan dan perkembangan ternak dapat mengancam keberadaan sapi lokal.

Mendasar pada kondisi tersebut maka disusun model peningkatan daya saing sapi lokal sebagai berikut (Gambar 1):



Gambar1. Model Peningkatan Daya Saing Sapi lokal

Keterangan:

- : Sub sistem agribisnis
- : Sarana pada agribisnis sapi lokal
- : Daya saing sapi lokal
- : Lainnya
- : Aliran proses
- : Aliran umpanbalik

Enam sarana yang perlu dibenahi pada agribisnis sapi lokal lebih mudah dikenal dengan istilah 6 M, yaitu: *method/cara* (teknologi), *money/modal*, *men/sumberdaya manusia*, *material* (bahan baku), mesin, dan *market* (pasar).

#### **a. Sumberdaya Manusia**

Dalam setiap usaha, manusia bertindak sebagai pengelola dan pekerja, termasuk dalam agribisnis sapi lokal. Manusia, dalam hal ini peternak, diharapkan mampu menerapkan teknologi dan mengelola modal yang tersedia dengan baik agar dapat menjalankan usaha dan memperoleh hasil yang tinggi.

Upaya peningkatan kualitas dan kemampuan peternak mutlak diperlukan untuk meningkatkan kinerja agribisnis sapi lokal. Peningkatan kemampuan peternak dapat dilakukan oleh berbagai pihak dan cara. Cara yang pernah dilakukan adalah penyuluhan oleh para penyuluh lapang dan para pakar lain yang peduli pada peternak. Namun sayang hanya 54% - 62,5 % peternak yang pernah mengikutinya. Dengan demikian model-model peningkatan kemampuan peternak masih sangat diperlukan untuk membekali peternak dengan berbagai ketrampilan, baik teknis maupun manajemen, agar kinerja daya saing sapi lokal meningkat.

Selain kemampuan teknis dan manajerial, hal lain yang juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas peternak adalah perubahan pola pikir dan perilaku dalam usahatani. Dalam hal pola pikir peternak harus disadarkan akan banyak hal seperti: tidak mudah tergoda sistem ijon, pentingnya kerjasama antar peternak dengan menjadi anggota kelompok tani, pentingnya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, pentingnya menghindari sistem hutang yang merugikan dan lain-lain. Tanpa pola fikir yang baik peternak tidak akan berperilaku baik dalam usahatani sehingga teknologi dan modal yang tersedia tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal.

#### **b. Method/cara (teknologi)**

Teknologi bersama-sama dengan modal dan manusia yang berkemampuan diperlukan di tingkat usahatani, penanganan pasca panen dan pengolahan sapi untuk mempermudah pekerjaan agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas usahatani sapi lokal masih rendah sehingga teknologi yang diperlukan di tingkat usahatani sapi lokal adalah penggunaan pakan ternak metode fermentasi untuk mengatasi kerawanan pakan ternak pada musim kemarau. Penggunaan pakan ternak tambahan hayati (*biological food suplement*) bermanfaat untuk (1) memperbaiki sistem pencernaan sapi, (2) meningkatkan produksi

susu sapi, (3) bobot ternak cepat bertambah secara alami, gemuk, dan sehat, (4) meningkatkan nafsu makan sapi, (5) daging sapi lebih berisi serta rendah kolesterol, (6) ternak sapi lebih kebal dan tahan terhadap penyakit, (7) kotoran sapi tidak bau sehingga tidak mencemari udara lingkungan, (8) kotoran dan urine sapi lebih sedikit dan bisa digunakan sebagai pupuk kandang/biogas alami.

### **c. Money/modal**

Modal diperlukan sebagai modal kerja maupun investasi. Meskipun tidak mutlak, modal diperlukan untuk membiayai teknologi yang lebih baik pada agribisnis sapi lokal. Modal kerja yang diperlukan untuk usahatani sapi lokal pedaging per peternak di Kabupaten Sumenep berdasarkan hasil penelitian adalah Rp 746.000/ekor/bulan sedangkan sapi non pedaging sebesar 893.000/ekor/bulan.

Mengacu pada hasil analisis keuntungan usahatani dan kontribusi sapi lokal pada pendapatan keluarga terlihat bahwa sapi lokal pedaging masih belum mampu mencukupi kebutuhan seluruh kebutuhan keluarga, sehingga dapat difahami bahwa peternak sering mengalami kesulitan untuk memperoleh modal kerja. Oleh karenanya diperlukan kerjasama dengan lembaga keuangan/perbankan agar peternak sapi lokal mempunyai kesempatan memperoleh pinjaman lunak untuk modal kerja.

Kerjasama dengan lembaga keuangan tidak mudah dilakukan oleh peternak secara perseorangan karena kecilnya agunan yang dimiliki peternak. Beberapa peternak yang terdesak kebutuhan terpaksa menjual produksinya dengan harga murah melalui sistim ijon, atau meminjam pada rentenir dengan bunga yang tinggi. Untuk itu diperlukan fihak atau lembaga yang dapat dipercaya lembaga keuangan sebagai penjamin pinjaman peternak. Sub sistem penanganan usahatani sapi lokal dan pengolahan hasil memerlukan investasi yang cukup besar untuk pengadaan lahan, bangunan, mesin dan biaya operasional. Tanpa bantuan dari sub sistem penunjang sulit bagi peternak dan bahkan kelompok tani mempunyai unit pengolahan sendiri karena keterbatasan modal yang mereka miliki.

### **d. Material (bahan baku)**

Kuantitas, kualitas dan kontiyuitas bahan baku sangat penting untuk diperhatikan pada proses usahatani sapi lokal. Kuantitas yang kurang akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, sedangkan bila berlebih tidak akan tertangani, kualitas akan mempengaruhi standar mutu hasil akhir, sedangkan kontinyuitas akan menjaga kelangsungan proses dan mendukung pencapaian target produksi. Target produksi penting untuk dipenuhi baik ditinjau dari sisi kuantitas dan

kualitas, khususnya apabila sudah terikat kontrak dengan pembeli, karena apabila tidak dapat memenuhi para pesaing akan menggantikan posisi usaha sapi lokal. Pesaing sapi lokal adalah sapi impor dari peternak besar.

Dalam proses penanganan pakan sapi lokal, masalah ketersediaan bahan baku pakan pada musim kemarau menjadi salah satu penyebab tidak dapat diselenggarakannya usahatani sapi lokal baik dikelola sendiri maupun kelompok tani, meskipun sudah diketahui bahwa usaha sapi lokal menjanjikan keuntungan yang cukup besar dibandingkan sapi pedaging impor.

#### **e. Mesin/peralatan**

Mesin merupakan salah satu bentuk teknologi yang diperlukan untuk memudahkan pekerjaan serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Masih banyak jenis mesin yang diperlukan dalam mendukung agribisnis sapi lokal. Mesin yang saat ini sudah akrab di kalangan peternak adalah mesin pengolahan pakan ternak.

#### **f. Market (pasar).**

Pasar adalah muara terakhir dari setiap usaha, termasuk agribisnis. Pasar menjadi daya tarik utama bagi peternak untuk berusaha. Pasar yang terbuka lebar dan harga tinggi akan menambah semangat peternak untuk menanam komoditas tertentu, kondisi sebaliknya akan menyurutkan semangat. Bahkan pada ternak sapi, apabila pasar tidak cenderung membaik beberapa peternak akan membongkar usaha ternak sapi dengan usaha lain yang lebih menguntungkan.

Perilaku pasar sapi di tingkat peternak adalah pasar persaingan sempurna, yaitu banyak pembeli dan banyak peternak sebagai penjual. Pada pasar persaingan sempurna penentu harga adalah kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Struktur pasar sapi pedaging di tingkat peternak sangat sederhana, dari peternak langsung ke pengepul (100%), sedangkan sapi non pedaging yang diambil susunya langsung ke koperasi (50%). Dengan mengabaikan kelemahan perilaku pasar monopsoni, struktur pasar yang sederhana menyebabkan efisiensi pemasaran sapi di tingkat peternak tinggi.

Efisiensi pemasaran merupakan ratio antara biaya pemasaran dengan nilai produk, adalah salah satu ukuran kinerja pemasaran. Semakin rendah nilainya, semakin tinggi efisiensi pemasaran, berarti semakin tinggi kinerja pasar. Ditinjau dari rasio biaya pemasaran dan nilai jual sapi, kinerja pasar sapi lokal di tingkat peternak dapat dikatakan cukup tinggi karena rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan peternak sangat kecil. Kebanyakan peternak daging sapi memasarkan melalui pengepul didatangi

langsung oleh pembeli ke lokasi peternak. Sedangkan sapi non pedaging langsung ditampung koperasi, mengingat yang dijual adalah susu sapi yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Meskipun pasar sapi di tingkat peternak nampak sederhana dan lancar namun jaringan kerjasama pemasaran tetap harus dibina, khususnya untuk sapi impor, agar peternak tidak ketinggalan informasi yang berkembang di pasar impor sehingga dapat mengetahui serta memenuhi kebutuhan konsumen.

Keadaan berbeda terjadi pada pasar sapi, perilaku pasar sapi adalah pasar persaingan sempurna, dimana terdapat banyak penjual dan banyak pembeli. Peternak, kelompok tani atau siapapun produsen sapi mempunyai keleluasaan menentukan harga, namun demikian penerimaan pasar lebih mudah pada sapi impor pedaging karena persaingan lebih tajam dengan harga yang agak fleksibel. Persaingan juga terjadi karena saat ini sudah banyak berbagai jenis sapi impor yang masuk ke Indonesia yang mudah diterima konsumen.

Pembinaan terhadap ke enam sarana agribisnis sapi lokal diharapkan dapat meningkatkan daya saing sapi lokal, keuntungan dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga peternak. Selanjutnya indikator daya saing, keuntungan dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga peternak akan menjadi umpan balik dan bahan evaluasi untuk melihat bagian mana yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut dan bagian mana yang perlu dipertahankan.

## **KESIMPULAN**

Jumlah total ternak sapi di Jawa Timur tahun 2016 sebanyak 4.729.298 ekor, dimana 27 %-nya adalah sapi lokal (sapi Madura, sapi Ongole, sapi PO, sapi Brahman, sapi Bali). Penghasil sapi lokal terbesar di Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Barat, Bengkulu. Daya saing kompetitif dan komparatif dari sapi impor termasuk kategori tinggi yang ditunjukkan dengan nilai PCR 0,4262 dan nilai DRCCR 0,4396. Sedangkan daya saing sapi lokal memiliki keunggulan kompetitif pada kategori tinggi dengan nilai PCR 0,3677, namun daya saing komparatif pada tingkat cukup tinggi dengan nilai DRCCR 0,5134. Keuntungan rata-rata memelihara 2 – 3 ekor sapi impor sebesar Rp 1.490.140/ ekor/ bulan, sedangkan untuk sapi lokal sebesar Rp 1.454.000/ ekor/ bulan. Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga untuk sapi impor sebesar 37,48 %, sedangkan untuk sapi lokal sebesar 33,91 %. Namun demikian usaha ternak sapi lokal relatif lebih murah modalnya serta harga dagingnya relatif lebih tinggi dan

lebih disenangi konsumen, karena kadar lemaknya lebih sedikit. Terdapat enam sarana produksi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing sapi lokal, yaitu sumberdaya manusia, teknologi, modal, bahan baku, mesin dan pasar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada Ditlitabmas Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2007. Daya Saing dan Profil Produk Agroindustri Skala Kecil (Kajian di Propinsi Lampung). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pasca Panen untuk Pengembangan Agroindustri Berbasis Peternakan*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Peternakan. Hal. 979 – 989.
- BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Peternakan) Jawa Timur. 2011. *Pendampingan Program Swasembada Daging Sapi di Jawa Timur*. [bptp-jatim@litbang.deptan.go.id](mailto:bptp-jatim@litbang.deptan.go.id) dan [bptpjatim@yahoo.com](mailto:bptpjatim@yahoo.com) Web admin e-mail: [k4trox@gmail.com](mailto:k4trox@gmail.com).
- Herlambang, T., N. Qomariah, T.H. Santoso, dan Oktarina. 2008. Analisis Keuntungan Usahatani Sapi Lokal di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomika*. 3(2).
- Herlambang, T., T.H. Santoso, N. Qomariah, dan Oktarina. 2010. Konservasi Hutan Lindung dan PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) antara Perhutani Kabupaten Sumenep dan Sumenep Dengan Masyarakat Pinggiran Hutan. *Jurnal Agritrop*. 5(2).
- Herlambang, T., N. Qomariah, T.H. Santoso, dan Oktarina. 2012. Analisis Mutu dan Produktivitas Sapi lokal pada Masyarakat Pinggiran Hutan di Kecamatan Ledokombo, Sumenep dan Kecamatan Grujugan, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Agritrop*. 7(1).
- Mersyah, R. 2005. *Desain Sistem Budidaya Sapi Potong Berkelanjutan untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan*. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Safitri. 2012. *Mewujudkan Swasembada Daging 2014 sebagai Kontribusi Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal*. Word Press.com.
- Tempo . 2015. *Produksi Sapi di Jawa Timur*. [Http://www.tempo.go.id](http://www.tempo.go.id).

## Lampiran. Produk Penelitian

Foto-foto kegiatan MP3EI



Sapi lokal Madura



Sapi lokal (PO) Tuban



Sapi lokal Sumatera Barat (sapi pesisir)



Sapi Pesisir di Padang Mengatas, Sumatera Barat